ANALISIS MANAJEMEN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DI YAYASAN SANTO STANISLAUS BORONG

Raimundus Mera Hera, Alexius Dwi Widiatna[*)]
STKIP Widya Yuwana
raihera12@gmail.com
[*)]Penulis korespondensi, alexius.widiatna@widyayuwana.ac.id

Abstract

This research aims to explain the implementation of pedagogical competency management in the teaching and learning process of teachers at Yayasan Santo Stanislaus Borong. This qualitative study employs in-depth interviews, document analysis, and observations involving five informants: the Foundation Chair, Kindergarten Principal, Elementary School Principal, Junior High School Principal, and Senior High School Principal within Yayasan Santo Stanislaus Borong, East Manggarai Regency, NTT. The findings indicate that the management of pedagogical competencies in the teaching and learning process is well-organized, supported by several factors including collaboration among teachers, effective communication between teachers and students, and support from parents, as well as the professionalism and quality of the teachers.

Keywords: *Management; Pedagogical Competence; Teacher; Santo Stanislaus Foundation*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan berkualitas merupakan tujuan utama dalam sistem pendidikan nasional. Salah satu komponen utama dalam proses pembelajaran adalah guru. Guru tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga bertugas membimbing, mengarahkan, dan mengevaluasi proses belajar siswa. Saondi dan Suherman (2010) menegaskan bahwa guru merupakan kunci keberhasilan pendidikan, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam administrasi. Oleh karena itu, peningkatan kualitas guru menjadi elemen penting dalam upaya pencapaian mutu pendidikan.

Seorang guru dituntut untuk terus meningkatkan kompetensinya. Kompetensi tersebut mencakup kemampuan merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses belajar mengajar, dan melakukan evaluasi secara sistematis. Hendryani (2007) menyebutkan bahwa kemampuan guru dalam memberikan dorongan dan perhatian kepada siswa dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih baik. Dengan demikian, kompetensi guru menjadi faktor utama yang mendukung

terciptanya pendidikan yang efektif dan efisien. Kompetensi pedagogik guru mencakup kemampuan dalam memahami karakteristik siswa, mengelola pembelajaran yang kondusif, serta memanfaatkan media dan teknologi dalam proses belajar. Namun, banyak guru menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya pelatihan, keterbatasan keterampilan teknologi, dan rendahnya pemahaman terhadap kebutuhan siswa. Kendala-kendala ini sering kali menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang optimal.

Selain itu, minimnya pengayaan materi dari berbagai sumber dan ketergantungan pada media pembelajaran yang terbatas juga menjadi tantangan signifikan. Guru yang tidak mampu memahami kondisi siswa secara mendalam dapat dianggap gagal dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa. Oleh karena itu, manajemen kompetensi pedagogik sangat penting untuk meningkatkan kinerja guru secara menyeluruh dan mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih efektif. Yayasan Santo Stanislaus Borong merupakan lembaga pendidikan yang menaungi jenjang TK, SD, SMP, dan SMA. Dengan jumlah guru yang cukup banyak, yayasan ini memiliki potensi besar untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang berkualitas. Namun, keberagaman kualitas guru menjadi tantangan utama dalam upaya mencapai tujuan pendidikan di yayasan tersebut.

Penelitian yang dilaksanakan pada 20 November 2021 hingga 24 September 2022 ini, bertujuan untuk menganalisis penerapan manajemen kompetensi pedagogik sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan Yayasan Santo Stanislaus Borong. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui metode wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Informan dalam penelitian ini melibatkan Ketua Yayasan, Kepala Taman Kanak-Kanak, Kepala Sekolah SD, Kepala Sekolah Menengah Pertama, dan Kepala Sekolah Menengah Atas di Lingkungan Yayasan Santo Stanislaus Borong, Kabupaten Manggarai Timur, NTT. Proses analisis data melalui tahapan pengkodean dan kategorisasi untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai manajemen kompetensi pedagogik guru.

II. PEMBAHASAN

2.1 Kajian Teori

2.2.1. Hakekat Guru

Guru merupakan elemen utama dalam dunia pendidikan yang memiliki peran besar dalam perkembangan peserta didik, baik dari aspek jasmani maupun rohani. Untuk menjadi seorang guru profesional, diperlukan pemahaman mendalam mengenai berbagai ilmu pendidikan dan pengajaran. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, guru bertanggung jawab menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, dan dinamis bagi peserta didik. Selain itu, guru juga

berperan sebagai motivator dan fasilitator yang mampu mengaktualisasikan potensi siswa secara maksimal.

2.2.2. Manajemen dan Kompetensi Pedagogik Guru

Manajemen dalam konteks pendidikan melibatkan penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Salah satu komponen kunci dalam manajemen pendidikan adalah kompetensi pedagogik guru. Kompetensi ini mencakup berbagai kemampuan yang diperlukan oleh guru untuk mengelola proses pembelajaran, termasuk:

1. Pemahaman tentang peserta didik, yaitu kemampuan untuk mengenali karakteristik siswa, baik dari segi kemampuan, minat, maupun kebutuhan belajar mereka.
2. Perancangan kurikulum, yaitu kemampuan untuk merancang pembelajaran yang terstruktur dan relevan dengan tujuan pendidikan.
3. Pelaksanaan pembelajaran yang dialogis, yaitu kemampuan untuk menciptakan proses belajar mengajar yang interaktif dan melibatkan siswa secara aktif.
4. Evaluasi hasil belajar, yaitu kemampuan untuk menilai capaian siswa secara objektif dan berkesinambungan.

Kompetensi pedagogik ini diharapkan dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang optimal. Selain itu, guru juga diharapkan mampu mengembangkan potensi peserta didik melalui berbagai metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan kompetensi yang memadai, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan efektif, sehingga mendukung keberhasilan peserta didik dalam mencapai prestasi akademik maupun pengembangan karakter (Susilawati, 2021).

2.2.3. Fungsi Manajemen dalam Organisasi

Manajemen memiliki beberapa fungsi utama yang berperan penting dalam mencapai tujuan organisasi secara terstruktur. Fungsi pertama adalah perencanaan, yaitu proses menentukan visi, misi, dan strategi untuk menjalankan suatu aktivitas atau program. Perencanaan membantu organisasi untuk mengarahkan usaha dan sumber daya ke tujuan yang telah ditetapkan. Selanjutnya, pengorganisasian dilakukan untuk membagi tugas dan tanggung jawab kepada anggota organisasi berdasarkan kemampuan masing-masing. Pengorganisasian ini menciptakan struktur yang jelas dan mendukung distribusi sumber daya yang efisien. Setelah itu, pengarahan menjadi langkah penting untuk memastikan setiap individu atau kelompok bekerja sesuai dengan rencana yang

telah dibuat. Pengarahan juga bertujuan untuk meminimalkan potensi hambatan dan meningkatkan motivasi anggota organisasi.

Pemberian fasilitas juga diperlukan untuk memberikan dukungan serta ruang bagi anggota agar dapat mengembangkan keterampilan atau ide-ide baru. Pemberdayaan ini bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan sumber daya manusia dalam organisasi, sehingga potensi mereka dapat dimanfaatkan secara maksimal. Terakhir, pengawasan menjadi bagian penting dalam manajemen untuk memonitor kemajuan dan melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program. Pengawasan yang efektif memungkinkan tindakan korektif dilakukan jika diperlukan, sehingga tujuan organisasi dapat tercapai dengan lebih baik (Koontz, H., & Weihrich, H., 2010).

2.2.4. Pengertian Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi pedagogik adalah keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mengelola pembelajaran secara profesional. Kompetensi ini mencakup kemampuan untuk memahami peserta didik, baik dari sisi perkembangan intelektual maupun kepribadiannya. Seorang guru diharapkan dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, serta mengaplikasikan metode yang kreatif dan mendukung terciptanya suasana belajar yang produktif. Pelaksanaan pembelajaran sebaiknya dilakukan dengan pendekatan yang dialogis, sehingga dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam belajar. Selain itu, evaluasi hasil belajar menjadi bagian yang tak terpisahkan untuk memastikan efektivitas proses pengajaran. Dengan demikian, kompetensi pedagogik tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup pengembangan potensi siswa secara menyeluruh (Depdiknas, 2007).

2.2.5. Peningkatan Kompetensi Pedagogik

Keberhasilan seorang guru dapat dilihat apabila kriteria-kriteria yang ada telah tercapai secara keseluruhan. Jika kriteria tersebut telah tercapai, berarti pekerjaan seorang guru telah dianggap memiliki kualitas kerja yang baik. Sebagaimana yang disebutkan dalam pengertian kinerja, kinerja guru adalah hasil kerja yang terlihat serta serangkaian kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang berprofesi sebagai guru. Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah No. 16 Tahun 2007 tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, yaitu kompetensi pedagogik**,** yang merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik (Republik Indonesia, 2007).

Meningkatkan kompetensi pedagogik guru merupakan bagian penting untuk memastikan kualitas pengajaran yang lebih baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui pelatihan dan program pengembangan profesional yang

berkelanjutan. Selain itu, guru juga dapat mengintegrasikan teknologi dan informasi dalam proses pengajaran, sehingga metode pembelajaran menjadi lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan saat ini. Evaluasi kinerja secara teratur juga diperlukan untuk mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki, seperti metode penyampaian materi atau interaksi dengan siswa. Di sisi lain, kolaborasi antara guru, baik melalui diskusi kelompok, penelitian bersama, maupun evaluasi sejawat, dapat membantu dalam berbagi pengalaman dan strategi pembelajaran yang efektif. Dengan berbagai langkah ini, guru dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan dunia pendidikan yang dinamis.

2.2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada 20 November 2021 hingga 24 September 2022, dengan tujuan untuk menganalisis penerapan manajemen kompetensi pedagogik sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan Yayasan Santo Stanislaus Borong. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti, yaitu manajemen kompetensi pedagogik dalam konteks pendidikan di yayasan tersebut. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah untuk menggali pemahaman tentang proses dan kondisi yang terjadi secara mendalam, serta untuk memahami makna yang diberikan oleh individu terkait manajemen kompetensi pedagogik di lingkungan Yayasan Santo Stanislaus Borong. Pendekatan ini sangat sesuai dengan karakteristik fenomena yang ingin diteliti, di mana data yang diperoleh lebih bersifat naratif dan deskriptif, bukan angka atau statistik (Creswell, 2012).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen.

1. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai penerapan manajemen kompetensi pedagogik guru di yayasan tersebut. Wawancara ini dilakukan dengan beberapa informan kunci yang memiliki pemahaman dan pengalaman langsung terkait dengan manajemen kompetensi pedagogik. Informan yang dilibatkan adalah Ketua Yayasan, Kepala Taman Kanak-Kanak, Kepala Sekolah SD, Kepala Sekolah Menengah Pertama, dan Kepala Sekolah Menengah Atas di lingkungan Yayasan Santo Stanislaus Borong. Teknik wawancara mendalam ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih kompleks, terbuka, dan kontekstual dari para informan (Kvale & Brinkmann, 2015).
2. Observasi digunakan untuk memperoleh data terkait dengan penerapan manajemen kompetensi pedagogik di lingkungan nyata. Peneliti mengamati interaksi antara guru dan siswa, serta penerapan berbagai kebijakan dan strategi yang digunakan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru.

Observasi ini membantu peneliti untuk melihat langsung bagaimana praktik di lapangan, selain hanya mengandalkan laporan atau keterangan yang diberikan oleh informan (Angrosino, 2007).

3. Selain wawancara dan observasi, analisis dokumen juga dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh. Dokumen yang dianalisis mencakup kebijakan pendidikan yang diterapkan di yayasan, catatan hasil evaluasi, serta laporan pelatihan dan pengembangan kompetensi pedagogik yang pernah diadakan. Dokumen ini memberikan gambaran tentang upaya-upaya yang telah dilakukan oleh yayasan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru dan hasil yang tercapai. Analisis dokumen juga memungkinkan peneliti untuk memperoleh data historis yang dapat memperkaya pemahaman terhadap proses yang sedang dianalisis (Bowen, 2009).

Setelah data terkumpul, proses analisis dilakukan dengan menggunakan teknik pengkodean dan kategorisasi. Data wawancara, observasi, dan dokumen yang diperoleh diorganisasi dan dikelompokkan dalam kategori-kategori yang relevan, untuk kemudian dianalisis lebih lanjut. Proses pengkodean dilakukan untuk mengidentifikasi tema-tema penting yang muncul dari data yang ada. Selanjutnya, kategorisasi data dilakukan untuk mengelompokkan informasi yang serupa atau terkait dalam satu kategori yang lebih luas, yang dapat membantu peneliti dalam menarik kesimpulan yang lebih komprehensif tentang manajemen kompetensi pedagogik guru (Saldana, 2016). Metode ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai praktik dan tantangan yang dihadapi dalam manajemen kompetensi pedagogik di Yayasan Santo Stanislaus Borong, serta memberikan wawasan mengenai langkah-langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan kualitas pendidikan di yayasan tersebut.

2.3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

2.3.1. Pemahaman Faktor Penghambat Kompetensi Pedagogik

Hasil penelitian menunjukkan beberapa pernyataan berbeda terkait faktor penghambat kompetensi pedagogik guru di Yayasan St. Stanislaus Borong. I1 menyatakan bahwa salah satu faktor utama penghambat kompetensi pedagogik adalah kurangnya kemampuan beberapa guru dalam menggunakan teknologi pembelajaran. Sebagian guru merasa kesulitan dalam memanfaatkan perangkat digital karena keterbatasan keterampilan teknologi dan kurangnya pelatihan yang relevan. Selain itu, hambatan lain yang disebutkan adalah rendahnya motivasi untuk meningkatkan kemampuan pedagogik karena beberapa guru merasa sudah mendekati masa pensiun.

I2 mengatakan bahwa keterbatasan dalam pemahaman guru terhadap kebutuhan siswa usia dini merupakan hambatan. Guru kurang mampu menyusun

rencana pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak-anak. Selain itu, keterbatasan dalam akses sumber daya pembelajaran juga menjadi kendala, yang berdampak pada kurang optimalnya proses belajar-mengajar.

I3 menegaskan bahwa kurangnya waktu yang tersedia untuk pengembangan kompetensi pedagogik sebagai salah satu faktor penghambat. Guru sering kali terlalu sibuk dengan beban administrasi dan tanggung jawab tambahan di luar mengajar, sehingga waktu untuk mengembangkan keterampilan pedagogik menjadi sangat terbatas. Selain itu, minimnya pelatihan khusus terkait kurikulum terbaru juga menjadi tantangan. I4 mengatakan bahwa hambatan utama yang dihadapi adalah kurangnya koordinasi antara guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif. Guru cenderung bekerja secara individual tanpa melibatkan diskusi kelompok, sehingga ide-ide pembelajaran tidak berkembang secara maksimal. Faktor lain yang diungkapkan adalah kurangnya dukungan sarana dan prasarana di sekolah, yang membatasi inovasi pembelajaran.

2.3.2. Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru. I1 mengatakan bahwa yayasan telah melakukan beberapa langkah strategis untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Salah satu upaya utama adalah menyelenggarakan pelatihan dan workshop secara rutin, yang difokuskan pada peningkatan keterampilan pengajaran, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, dan pengembangan kurikulum. Selain itu, yayasan memberikan dorongan kepada guru untuk melanjutkan pendidikan formal ke jenjang yang lebih tinggi guna memperdalam kompetensinya.

I2 mengatakan bahwa dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru, sekolah mengadopsi pendekatan berbasis kebutuhan siswa usia dini. Guru didorong untuk mengikuti pelatihan tentang metode pembelajaran kreatif dan interaktif yang sesuai dengan perkembangan anak. Selain itu, kepala sekolah memberikan pendampingan secara langsung kepada guru untuk membantu mereka dalam merancang dan melaksanakan rencana pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. I3 menegaskan bahwa sekolah secara aktif mengintegrasikan kegiatan peningkatan kompetensi pedagogik dalam program tahunan sekolah. Program ini meliputi kegiatan *lesson study*, diskusi kelompok, dan evaluasi rutin terhadap rencana pembelajaran yang telah dibuat oleh guru. Selain itu, kepala sekolah juga mendorong guru untuk memanfaatkan sumber belajar digital dan perangkat teknologi dalam mengembangkan media pembelajaran yang lebih menarik dan efektif.

I4 mengatakan bahwa pentingnya kolaborasi antara guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogik. Sekolah mengadakan forum diskusi reguler

yang melibatkan guru dari berbagai mata pelajaran untuk berbagi pengalaman dan metode pengajaran yang inovatif. Selain itu, kepala sekolah mendukung guru untuk mengikuti pelatihan yang diadakan oleh pemerintah atau pihak eksternal lainnya. Penekanan juga diberikan pada evaluasi berkelanjutan terhadap kinerja guru untuk mengidentifikasi kebutuhan pengembangan mereka.

III. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa manajemen kompetensi pedagogik dalam proses belajar mengajar di Yayasan Santo Stanislaus Borong sudah tertata dengan baik. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif, memahami karakteristik peserta didik, serta menilai hasil pembelajaran dengan tepat. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi pedagogik guru harus menjadi prioritas dalam manajemen pendidikan. Selain itu, manajemen kompetensi pedagogik guru perlu diterapkan secara sistematis untuk mendukung peningkatan kualitas pembelajaran. Proses ini melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan secara terstruktur dan terus-menerus.

Manajemen yang baik akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta mendukung perkembangan peserta didik secara optimal. Peningkatan kompetensi pedagogik juga perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pelatihan dan pengembangan profesional. Guru harus diberikan kesempatan untuk mengikuti program-program pelatihan yang dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka, baik dalam pengelolaan pembelajaran, penggunaan teknologi, maupun dalam pengembangan karakter peserta didik. Dengan demikian, kompetensi pedagogik yang baik akan mendorong peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, H. (2013). *Pengaruh kompetensi pedagogik dan kepribadian terhadap kinerja dosen Fakultas Teknik* (Skripsi, Universitas Negeri Semarang).

Afriyanti, M. (2017). *Pengaruh kompetensi pedagogik terhadap kinerja guru Sekolah Dasar Gugus Sadewa dan Bima Kecamatan Kutowinangon Kabupaten Kebumen* (Skripsi, Universitas Negeri Semarang).

Agustini, M. (2017). *Strategi pemerintah Kota Cilegon menuju Cilegon Smart City* (Skripsi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang).

Andriani, E. (2017). *Pengaruh kompetensi pedagogik terhadap kinerja guru di SDN Dabin II Petarukan Kabupaten Pemalang* (Skripsi, Universitas Negeri Semarang).

Angrosino, M. (2007). *Doing ethnographic and observational research*. Sage Publications.

Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal, 9*(2), 27–40.

Creswell, J. W. (2012). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publications.

Depdiknas. (2007). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Fitria, M. Z. (2017). *Pelaksanaan penilaian sikap siswa pada Kurikulum 2013 kelas 1 di SD Negeri 1 Tanjung Boyolali* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Koontz, H., & Weihrich, H. (2010). *Essentials of management: An international perspective*. India: McGraw-Hill Education.

Kvale, S., & Brinkmann, S. (2015). *Interviews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (3rd ed.). Sage Publications.

Mulyasa, E. (2006). *Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Noor, J. (2011). *Metodologi penelitian: Skripsi, tesis, disertasi dan karya ilmiah*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.

Republik Indonesia. (2007). *Peraturan Pemerintah No. 16 Tahun 2007 tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. https://peraturan.bpk.go.id

Rohman, M. G., & Susilo, P. H. (2019). Peran guru dalam penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK): Studi kasus di TK Muslimat NU Maslakul Huda. *Jurnal Reforma, 8*(1), 173–177. https://doi.org/10.30736/rfma.v8i1.140

Saldana, J. (2016). *The coding manual for qualitative researchers* (3rd ed.). Sage Publications.

Saputri. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.

Susilawati. (2021). Pengaruh kompetensi pedagogik terhadap kinerja guru di SDN Sirnagalih Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung. *Jurnal Tadbir Peradaban, 1*(1), 69–77. https://doi.org/10.55182/jtp.v1i1.274

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 123*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Usman, U. (2011). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.